

PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QURAN BAGI ORANG DEWASA (STUDI KASUS PADA KELAS TALAQQI DASAR DAN TALAQQI PLUS DI LEMBAGA PENDIDIKAN AL-QURAN ASH HABUL QURAN KOTA PAYAKUMBUH)

Dilla Ideharmida^{1,2}, Solfema¹, Irmawita¹

¹Universitas Negeri Padang

²Email: dillaideharmida68@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the uniqueness of an institution that caters to the learning needs of adults through learning programs to read Al-Quran. The goal is to describe adult learning activities related to (1) learning reasons, (2) learning objectives, (3) participants' efforts in understanding lessons, (4) institutional efforts in meeting participants' learning needs, (5) learning atmosphere, (6)) and learning methods. This research uses qualitative research method of case study type. Selection of data sources using snowball sampling technique. Data collection techniques used observation techniques, interviews, and documentation. From the research findings it is illustrated that; (1) the reason that the participants of the adults arise because of their interest and self-awareness, (2) generally each participant returns to improve the reading ability of the Quran, (3) the participants' effort in understanding the lesson is to pay attention to, record and ask, organizers try to meet the learning needs of participants by providing facilities, facilities, and provide good service for participants, (5) the learning atmosphere of adult participants are different from children participants, (6) learning method used is talqin, lecture method, question and answer methods, training methods, and assignment methods.

Keywords: *Learning; Adults*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses peningkatan kualitas diri, di mana untuk memperoleh hasil pendidikan yang optimal perlu ditempuh melalui berbagai jalur pendidikan, tidak hanya terpusat pada pendidikan formal atau sekolah, melainkan juga dibutuhkan pendidikan informal atau pendidikan dalam keluarga dan pendidikan nonformal atau pendidikan dalam masyarakat. Hal tersebut karena sejatinya pendidikan merupakan suatu proses yang kompleks di mana semua komponen merupakan satu kesatuan yang kehadirannya dapat saling melengkapi dan menyempurnakan.

Namun paradigma yang tumbuh dalam diri masyarakat menyebabkan masalah di bidang pendidikan itu sendiri, di mana masyarakat mulai berpikir bahwa pendidikan hanya diperoleh di sekolah; bahwa anak-anak cerdas jika disekolahkan; dan jika ingin bekerja harus sekolah. Pemikiran-pemikiran tersebut tentu tidak salah bagi mereka yang tidak mengetahui hakikat pendidikan yang sebenarnya, dan bahwa sekolah hanyalah tempat untuk memperoleh pendidikan itu sendiri, dan pendidikan yang sebenarnya dapat berlangsung di mana saja, di rumah oleh orang tua, dan di dalam masyarakat. Pendidikan dapat diperoleh melalui siapa saja tidak hanya dari guru di sekolah.

Sebagai solusi dari permasalahan tersebut pemerintah sendiri telah menyediakan tiga jalur pendidikan yaitu pendidikan formal (sekolah), pendidikan informal (keluarga), dan pendidikan nonformal (luar sekolah) yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan nonformal (PNF) atau dikenal juga dengan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) hadir dalam bentuk program-program belajar yang fleksibel dalam penyelenggaraan dan memiliki sasaran belajar yang luas, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Salah satu lembaga penyelenggara program PNF yang dikelola oleh masyarakat adalah lembaga Pendidikan Al-Quran ASH Habul Quran di Kota Payakumbuh.

ASH Habul Quran (Aqur) adalah sebuah lembaga yang bergerak di bidang pendidikan khususnya dalam mempelajari Al-Quran, tentang bagaimana membaca Al-Quran yang baik dan benar

sesuai dengan ilmu tajwid dan kaidah-kaidah dalam membaca Al-Quran bagi segala usia. Mulai dari anak-anak (usia sekolah) sampai orang dewasa dan lanjut usia (lansia).

Lembaga yang berdiri pada 30 Juni 2013 ini menunjukkan perkembangan yang pesat, dan tidak butuh waktu lama untuk Aqur memiliki banyak peserta. Tercatat pada Juni 2017 lembaga Aqur telah memiliki 635 orang peserta belajar yang terdiri dari anak-anak, remaja, dan orang dewasa baik laki-laki maupun perempuan. Lembaga ini lebih banyak diminati oleh orang dewasa, pernyataan ini didukung oleh kenyataan bahwa banyak dari peserta Aqur adalah orang dewasa dari segala periode, baik itu dewasa muda, dewasa madya, dan dewasa akhir atau lansia yang berjumlah ± 400 orang dewasa yang belajar membaca Al-Quran di Aqur.

Berdasarkan jumlah peserta yang didominasi oleh orang dewasa tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang orang dewasa yang belajar membaca Al-Quran di lembaga tersebut. Maka setelah melakukan observasi awal, peneliti menemukan bahwa peserta didik orang dewasa yang belajar membaca Al-Quran di lembaga Aqur ini merupakan orang dewasa yang kembali belajar membaca Al-Quran.

Keunikan lain yang peneliti peroleh dari hasil observasi awal adalah peserta didik orang dewasa memiliki semangat belajar yang tinggi dan tidak kalah dengan semangat belajar anak-anak. Seperti salah seorang nenek berusia 72 tahun yang kembali belajar membaca Al-Quran dan peserta lain yang tetap belajar di lembaga ini walaupun jarak tempat tinggal mereka jauh dari lembaga Aqur. Peserta Aqur tidak hanya dari Kota Payakumbuh namun juga dari daerah di sekitarnya seperti dari Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kabupaten Agam. Seperti salah seorang peserta Aqur yang peneliti temui, beliau tinggal di Mungka yang termasuk kepada Kabupaten Lima Puluh Kota. Jarak yang jauh tidak memupuskan harapan peserta untuk dapat kembali belajar membaca Al-Quran.

Maka setelah melakukan observasi awal dan mengetahui keunikan dan keanehan yang dimiliki lembaga ini, maka muncul pertanyaan pada diri penulis, kenapa orang dewasa ini kembali mempelajari cara membaca Al-Quran padahal sebelumnya mereka telah cukup pandai membaca Al-Quran? Apa tujuan orang dewasa kembali belajar membaca Al-Quran? Selain itu bagaimana upaya orang dewasa dalam memahami pelajaran membaca Al-Quran? Bagaimana upaya pengelola lembaga Aqur untuk memenuhi kebutuhan belajar orang dewasa? Bagaimana suasana pembelajaran orang dewasa? Serta seperti apa metode belajar yang digunakan seorang ustadzah (guru) dalam proses belajar?

Dari pemaparan di atas penulis tertarik untuk mengupas lebih dalam tentang pembelajaran membaca Al-Quran bagi orang dewasa, studi kasus pada kelas *talaqqi* dasar dan *talaqqi* plus di lembaga pendidikan Al-Quran ASh Habul Quran Kota Payakumbuh.

Penelitian ini difokuskan kepada kegiatan pembelajaran orang dewasa dalam belajar membaca Al-Quran yang terdiri dari beberapa sub fokus sebagai berikut: (1) Alasan orang dewasa kembali belajar membaca Al-Quran. (2) Tujuan orang dewasa kembali belajar membaca Al-Quran. (3) Upaya orang dewasa dalam memahami pembelajaran. (4) Upaya lembaga ASh Habul Quran (Aqur) dalam memenuhi kebutuhan belajar orang dewasa. (5) Suasana belajar orang dewasa dalam pembelajaran. (6) Metode belajar yang digunakan seorang ustadzah (guru) dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mendeskripsikan bagaimana kegiatan pembelajaran orang dewasa dalam belajar membaca Al-Quran yang meliputi; (1) alasan orang dewasa kembali belajar membaca Al-Quran, (2) tujuan belajar, (3) upaya orang dewasa dalam memahami pembelajaran, (4) upaya pengelola menyediakan kebutuhan belajar peserta, (5) suasana belajar orang dewasa, dan (6) metode belajar yang digunakan ustadzah (guru) dalam proses pembelajaran di Lembaga Pendidikan Al-Quran ASh Habul Quran Kota Payakumbuh. Adapun manfaat penelitian ini, dapat dipandang dari dua sisi, di antaranya manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Penelitian tipe kualitatif dapat digunakan apabila ingin melihat dan mengungkapkan suatu keadaan maupun suatu objek dalam konteksnya, menemukan makna (*meaning*) atau pemahaman yang mendalam tentang suatu masalah yang dihadapi, yang tampak dalam bentuk data kualitatif berupa gambar, kata-kata ataupun kejadian serta dalam *natural setting* (alami) (A. M. Yusuf, 2010).

Teknik penjarangan sumber data (informan) dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu informan yang awalnya sedikit dapat bertambah sesuai

kebutuhan informasi dan data yang dibutuhkan. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik yang tergolong orang dewasa muda usia 18–40 tahun, orang dewasa madya 40–60 tahun, dan lansia putri usia 60 tahun keatas. Subjek lain pada penelitian ini adalah ustadzah atau guru yang mengajar di kelas *talaqqi* dasar dan *talaqqi* plus. Maka berdasarkan prinsip di atas peneliti mengambil subjek penelitian sebanyak 14 informan sebagai peserta didik di lembaga Aqur yang 2 di antaranya berusia lanjut (lansia), dan 1 orang informan yang berprofesi sebagai tenaga pendidik atau ustadzah di Aqur.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada saat mengumpulkan data peneliti menggunakan alat bantu seperti *handphone* untuk merekam pembicaraan peneliti dengan informan sehingga dari hasil rekaman tersebut dapat memudahkan peneliti dalam merumuskan hasil penelitian. Selain itu peneliti juga menggunakan bolpoin dan kertas untuk mencatat ringkasan wawancara yang dilakukan peneliti.

Agar hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi sesuai dengan fakta di lapangan, maka Bungin (2003) mengemukakan beberapa upaya untuk keabsahan data, yaitu: (1) perpanjangan keikutsertaan, (2) ketekunan pengamatan, dan (3) teknik triangulasi. Selanjutnya data yang telah diperoleh akan dianalisis, yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Alur analisis data yang mengikuti model Miles dan Huberman dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian, dan kesimpulan data. Sedangkan tahap-tahap dalam penelitian ini adalah: (1) tahap pra lapangan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap analisis data, dan (4) tahap penulisan laporan (Wahid, 1998).

Pembahasan

Alasan Orang Dewasa Kembali Belajar Membaca Al-Quran

Hasil temuan penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian dan informan dapat diketahui bahwa alasan orang dewasa kembali belajar membaca Al-Quran adalah berbeda-beda, seperti Uni FT yang kembali belajar membaca Al-Quran karena tahu banyak yang salah dari cara membaca Al-Qurannya dan ingin mendalami ilmunya, Bunda A karena sadar bahwa ia memiliki kemampuan yang kurang dalam membaca Al-Qurannya. Serta dorongan dari luar bisa muncul setelah adanya ransangan dari orang lain seperti Bunda T yang kembali belajar Al-Quran setelah melihat cucunya yang pandai mengaji dan Uni E setelah melihat anaknya yang fasih dan bagus dalam membaca Al-Quran. Juga alasan lain seperti Uni DY yang kembali belajar Al-Quran karena ingin menjadi guru mengaji Al-Quran bagi anak-anaknya, Uni AL dan DY kembali belajar membaca Al-Quran karena tuntutan sebagai guru di sekolah Islam.

Motivasi dapat mendorong seseorang untuk bertindak melakukan suatu kegiatan dalam mencapai tujuan (A. Basleman & Mappa, 2011). Dalam belajar motivasi dapat memengaruhi semangat belajar, gaya belajar, berpikir dan kepribadian seseorang. Motivasi diawali dengan perubahan energi pada diri individu sebagaimana yang dikemukakan Mc. Donald bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Hamalik, 2004). Seperti yang terjadi pada peserta belajar membaca Al-Quran di lembaga Aqur, maka setelah adanya alasan maka peserta akan terdorong untuk berusaha mencapai tujuan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peserta orang dewasa di lembaga Aqur memiliki alasan yang mendorong mereka untuk kembali belajar membaca Al-Quran. Alasan di sini seperti motivasi, semakin tinggi motivasi seseorang maka semakin tinggi pula usahanya untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Alasan peserta membaca Al-Quran bisa muncul karena minat terhadap agama yang tinggi pada usia dewasa ini. Di mana diri semakin tersadarkan karena tanggung jawab yang bertambah, serta dorongan dari dalam diri dan dari luar diri sehingga membuat peserta orang dewasa di lembaga Aqur memutuskan untuk kembali belajar membaca Al-Quran.

Tujuan Orang Dewasa dan Lansia Kembali Belajar Membaca Al-Quran

Hasil temuan penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian dan informan dapat diketahui bahwa orang dewasa memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai, seperti Uni FT yang kembali belajar membaca Al-Quran karena ingin memperdalam ilmu yang telah dimilikinya dan untuk diajarkan kembali kepada anak-anak TPA. Bunda A yang kembali membaca Al-Quran karena ingin memperbaiki bacaan Al-Qurannya yang selama ini banyak salah dan tidak

lancar serta untuk menjadi contoh bagi anak-anaknya agar belajar membaca Al-Quran di masa muda dan tidak menjadi seperti ia. Uni DY kembali belajar membaca Al-Quran karena ingin memperbaiki bacaan Al-Qurannya dan untuk dapat mengajar membaca Al-Quran bagi anak-anaknya sendiri. Sedikit berbeda dengan Uni DY, Uni AL dan Kak SR juga ingin memperbaiki bacaan Al-Qurannya, selain itu juga untuk diajarkan kepada murid-muridnya di sekolah karena mereka berprofesi sebagai guru di sekolah Islam. Umumnya peserta memiliki tujuan yang sama yaitu keinginan untuk dapat memperbaiki bacaan Al-Quran.

Pendidikan orang dewasa merupakan bentuk pengaplikasian dari pendidikan sepanjang hayat yang menegaskan bahwa saat untuk belajar dan mengalami pendidikan adalah seumur hidup dan sepanjang jaja (D. Sudjana, 1991). Kegiatan belajar sepanjang hayat terwujud apabila terdapat dorongan dari dalam diri seseorang atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan belajar dan kepuasan diri, serta apabila ada kesadaran dan semangat untuk belajar selama hayat di kandung badan. Menurut Hamalik (2004) tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai oleh suatu perbuatan atau usaha yang apabila tercapai akan memuaskan individu. Tujuan belajar orang dewasa tentu berbeda tergantung kepada kebutuhannya. Secara umum menurut Solfema (2013) tujuan orang dewasa belajar adalah untuk menemukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam rangka memecahkan masalah-masalah kehidupan yang dihadapi.

Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peserta orang dewasa yang kembali belajar membaca Al-Quran di lembaga Aqur memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai setelah mengikuti proses belajar, seperti tujuan untuk mendalami, meningkatkan, atau memperluas kemampuan atau ilmu yang telah dimiliki sebelumnya, juga keinginan untuk membagi atau berbagi ilmu yang telah diperoleh. Tujuan peserta tersebut selaras dengan tujuan berdirinya lembaga Aqur, sehingga pencapaian tujuan dapat lebih optimal dilakukan.

Upaya Orang Dewasa dalam Memahami Pelajaran

Hasil temuan penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian dan informan dapat diketahui bahwa dalam memahami materi pelajaran maka peserta orang dewasa akan menyimak atau memperhatikan dengan serius ustadzah dalam menyampaikan materi, serta mencatat penjelasan ustadzah dengan bahasa sendiri seperti yang dilakukan oleh Uni TN dan peserta lainnya. Selain itu peserta juga tidak ragu dan malu untuk bertanya, dan apabila materi tersebut sulit untuk dimengerti atau menimbulkan keraguan pada diri peserta.

Basleman & Mappa (2011) menjelaskan hakikat semua orang dewasa cenderung memperlihatkan keunikan gaya belajar dalam melakukan kegiatan belajar. Keunikan itu berlatar pengalaman belajar yang telah diperolehnya sejak lahir. Pengalaman inilah yang membedakan cara belajar orang dewasa dengan anak-anak. Pengalaman bagi orang dewasa merupakan bagian dari dirinya yang telah ia kumpulkan sepanjang hidupnya, maka pengalaman yang dikumpulkan tersebut dapat berbeda antara orang dewasa yang satu dengan orang dewasa yang lain serta menghasilkan gaya belajar, *self exposure*, dan gaya hidup (Solfema, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peserta orang dewasa melakukan berbagai upaya dalam memahami pelajaran ketika proses belajar mengajar, seperti memperhatikan atau menyimak pelajaran, mencatat pelajaran, dan bertanya apabila tidak memahami materi pelajaran. Peserta orang dewasa menunjukkan adab yang baik ketika belajar, adab dan sikap tersebut merupakan hasil dari pengalaman belajar yang telah diperoleh orang dewasa sejak dari kecil, sehingga ketika orang dewasa dihadapkan kembali pada situasi belajar, maka orang dewasa akan menunjukkan sikap yang sama atau bahkan lebih baik dari pada masa sebelumnya, hal ini menunjukkan kematangan orang dewasa dalam bersikap.

Upaya Lembaga Pendidikan Al-Quran Aqur dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Orang Dewasa

Menyediakan Sarana dan Prasarana Belajar

Hasil temuan penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian dan informan dapat diketahui bahwa pihak pengelola Aqur menyediakan sarana dan prasarana belajar yang baik dan lengkap untuk pesertanya. Bangunan tempat lembaga Aqur berdiri dapat dikatakan besar dengan bentuk bangunan leter L dan memiliki 3 lantai. Aqur menyediakan 17 ruangan belajar, 6 toilet dilantai 1 dan toilet lain di setiap lantainya. Setiap kelas disediakan meja belajar dan media belajar seperti papan tulis, juga sumber belajar seperti guru dan bahan belajar. Aqur memiliki 21 guru

dan menyediakan sendiri bahan ajar yang akan dipelajari peserta, seperti buku *talaqqi*, buku *tahsin* dan Al-Quran terbitan Madinah.

Menurut Permendiknas (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional) No. 24 tahun 2007, sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah, sedangkan prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah/ madrasah. Sarana pendidikan terdiri dari gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat media pembelajaran. Sedangkan yang termasuk prasarana adalah halaman, taman, lapangan, jalan menuju sekolah, dan lain-lain. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pihak pengelola atau staf Aqur telah melengkapi sarana dan prasarana belajar yang dapat menunjang terjadinya proses belajar bagi pesertanya. Sarana dan prasarana yang baik dan lengkap akan menunjang tercapainya tujuan belajar secara efektif dan efisien.

Mendesain Kelas dan Melengkapi Fasilitas Belajar

Hasil temuan penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian dan informan dapat diketahui bahwa staf dan guru Aqur mendesain kelas dengan desain lesehan yaitu peserta dan ustadzah sama-sama duduk di lantai yang beralaskan tikar, disediakan 4 meja belajar yang disusun seperti persegi panjang. Jarak antara peserta satu dengan peserta lain tidak terlalu jauh dan juga tidak terlalu dekat, peserta dapat saling bertatap muka. Dalam kelas juga disediakan fasilitas lain seperti kipas angin, lampu untuk menambah pencahayaan, jendela untuk mengatur udara yang masuk, dan toilet di beberapa ruangan. Di luar ruangan juga tersedia fasilitas pendukung lain seperti area parkir kendaraan roda dua, perpustakaan mini, dan aula untuk rapat atau jika ada pertemuan.

Morgan (1976) dalam ruangan belajar yang segar dan menyenangkan potensi peserta didik akan dapat berkembang secara optimal. Sejalan dengan itu pakar psikologi ekologi telah mendapat temuan penelitian bahwa semakin menyenangkan tatanan fisik semakin memberikan dampak yang positif terhadap proses belajar (Solfema, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa staf dan guru Aqur memperhatikan keadaan kelas sehingga kelas didesain lesehan, yaitu di mana guru dan peserta sama-sama duduk di atas lantai yang beralaskan tikar. Meja belajar disusun seperti melingkar atau persegi panjang karena meja belajar yang berbentuk persegi panjang. Desain kelas ini sesuai dengan jumlah peserta dan besar kelas belajar, sehingga peserta dapat saling bertatap muka ketika belajar.

Memberikan Pelayanan dan Perhatian

Hasil temuan penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian dan informan dapat diketahui bahwa pihak pengelola Aqur dan staf pengajar senantiasa memberikan perhatian dan menyediakan pelayanan yang baik bagi pesertanya. Pengelola dan staf pengajar senantiasa berkomunikasi dengan bahasa yang lemah lembut dan sopan santun. Dalam proses belajar guru juga menunjukkan sifat sabar dalam mengajar, seperti yang dilakukan Us. N yang sabar ketika peserta mengajukan banyak pertanyaan dan terkadang pertanyaan yang diberikan tentang materi yang sama. Ustadzah tetap memberikan pelayanan yang baik dan memberikan perhatian pada pesertanya.

Perhatian merupakan salah satu faktor psikologis yang dapat membantu terjadinya interaksi dalam proses belajar mengajar (Ramayulis, 1994). Macam-macam perhatian yang tepat dilakukan dalam kegiatan belajar adalah (1) Perhatian intensif (terus-menerus), karena kegiatan dengan perhatian intensif akan lebih terarah. (2) Perhatian yang disengaja, karena kesengajaan dalam kegiatan dapat mengembangkan pribadi peserta. (3) Perhatian spontan, perhatian ini cenderung dapat berlangsung lama dan intensif dari pada perhatian yang disengaja (Suryabrata, 1989).

Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan pihak pengelola Aqur dalam memenuhi kebutuhan belajar pesertanya adalah dengan (1) menyediakan sarana dan prasarana belajar, seperti bangunan lembaga, ruang belajar, sumber belajar dan media belajar yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan belajar. (2) Mendesain kelas dengan desain lesehan yang cukup efektif digunakan dalam proses belajar membaca Al-Quran, serta menyediakan fasilitas pendukung proses belajar di dalam kelas maupun di luar kelas, dengan begitu peserta dapat lebih nyaman berada di lingkungan Aqur. (3) Memberikan pelayanan dan perhatian pada peserta, bisa melalui komunikasi yang sopan, dengan tutur kata yang lemah lembut. Tujuannya adalah untuk untuk menciptakan lingkungan sosial yang baik juga menyenangkan bagi peserta orang dewasa dalam belajar, sehingga peserta belajar mampu berkembang dan pengalaman belajar membaca Al-Quran menjadi berkesan bagi peserta tersebut.

Suasana Pembelajaran Orang Dewasa dan Lansia dalam Belajar Membaca Al-Quran

Menghargai Perbedaan antara Setiap Peserta

Hasil temuan penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian dan informan diketahui bahwa kelas diisi oleh beberapa orang dewasa, mulai yang tergolong dewasa awal, tengah dan akhir, jadi memiliki rentangan usia 20–62 tahun yang jika dilihat fisik pasti memiliki perbedaan yang jauh. Lebih dari itu setiap peserta juga memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda, ketahanan terhadap tekanan yang berbeda, seperti ketika belajar makhraj huruf ‘Ha’ pedas ada peserta yang tidak menghadapi masalah dan tidak kesulitan menyebutkannya, namun ada pula peserta lain yang butuh waktu 1 sampai 2 bulan untuk selalu mengulang membaca huruf ‘Ha’, begitu juga pada makhraj huruf yang lainnya. Maka untuk mengatasi perbedaan ini ustadzah selalu menggunakan beberapa metode belajar dalam proses belajar juga tidak memaksakan pembelajaran pada pesertanya.

Orang dewasa dalam belajar yang menunjukkan karakteristiknya seperti, kepribadian, gaya belajar, dan perbedaan individual di antara warga belajar seperti usia, pengalaman, motivasi, dan persepsi diri (A. Basleman & Mappa, 2011). Variasi individual peserta didik terbagi 3 yaitu intelegensi, gaya belajar dan gaya berpikir, kepribadian dan tempramen (Santrock, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa peserta orang dewasa yang belajar membaca Al-Quran di lembaga Aqur menunjukkan sikap saling menghargai perbedaan yang ada pada peserta. Peserta orang dewasa memaklumi perbedaan yang ada dan lebih memilih menerima dan bekerja sama untuk meminimalisir perbedaan tersebut.

Mempu Mengatur Diri Sendiri dan Memiliki Inisiatif

Hasil temuan penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian dan informan diketahui bahwa orang dewasa dalam belajar memiliki kemampuan dalam mengatur diri seperti ketika memasuki kelas peserta dapat tertib masuk kelas dan tidak meribut ketika proses belajar berlangsung. Selanjutnya orang dewasa juga memiliki inisiatif untuk berbuat sesuatu tanpa harus diperintah. Keadaan ini terlihat ketika salah seorang peserta orang dewasa mengalami kesulitan dalam belajar dan suasana belajar mulai tegang, maka peserta lain dengan inisiatif sendiri akan mulai menghangatkan suasana dengan lelucon.

Ciri kedewasaan adalah orang dewasa mampu mengarahkan diri sendiri, ini berarti dalam proses belajar orang dewasa mampu untuk berinisiatif dan berkreasi sendiri sesuai dengan pandangan yang dimilikinya. Selain itu, orang dewasa memiliki kesiapan dalam belajar, berbeda dengan anak-anak. Orang dewasa siap untuk mempelajari sesuatu bila ia berkeinginan untuk melakukan pembelajaran tersebut (Solfema, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa peserta orang dewasa yang belajar membaca Al-Quran memiliki kemampuan mengatur diri lebih baik dari anak-anak, yang menyebabkan tidak perlu diatur secara berlebihan dan suasana kelas lebih tenang. Selain itu orang dewasa juga memiliki inisiatif untuk berbuat sesuatu, biasanya dilakukan karena kebiasaan atau spontanitas.

Belajar yang Santai dan Tanpa Paksaan

Hasil temuan penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian dan informan diketahui bahwa peserta orang dewasa dalam proses belajar membaca Al-Quran menciptakan suasana belajar yang santai, sebagaimana di kelas sendiri tidak ada aturan yang diberlakukan untuk peserta, peserta bebas memilih tempat duduk, boleh bersandar dan meluruskan kaki, selain itu proses belajar juga belajar tanpa paksaan.

Faktor yang memengaruhi orang dewasa dalam belajar adalah kebebasan. Dalam proses belajar, orang dewasa cenderung berkeinginan untuk menentukan apa yang dipelajarinya serta membandingkan dan menghubungkan pengetahuan yang baru dengan pengalaman-pengalaman belajar yang dimiliki sebelumnya. Dengan demikian proses belajar orang dewasa lebih bersifat demokratis (Solfema, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa peserta orang dewasa yang belajar membaca Al-Quran mampu menciptakan suasana pembelajaran yang santai dan tidak tegang. Peserta orang dewasa juga belajar tanpa ada paksaan dari siapa pun, termasuk ustadzah. Peran ustadzah hanya membantu, mengarahkan, dan membimbing peserta untuk memahami pelajaran menggunakan metode-metode belajar yang cocok dan agar pelajaran mudah dipahami peserta.

Adanya Keakraban di Antara Peserta

Hasil temuan penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian dan informan dapat diketahui bahwa dalam proses belajar tercipta suasana belajar yang akrab di antara sesama peserta, dan antara peserta dengan ustadzah. Pada awal-awal kelas dibuka ustadzah mulai menciptakan suasana kekeluargaan dengan memanggil pesertanya dengan panggilan informal seperti “Bunda” untuk yang berusia 50–60 tahun ke atas, panggilan “Uni” untuk 30–49 tahun, dan memanggil nama untuk 20–29 tahun. Dari cara memanggil tersebut nampak bahwa suasana belajar memang diciptakan seakrab mungkin seperti berada di lingkungan keluarga sendiri. Dalam proses belajar sesama peserta pun juga asik berbincang-bincang satu sama lain.

Marzuki mengemukakan bahwa potensi belajar orang dewasa hanya akan berkembang dalam arti memberikan hasil maksimal hanya dalam suasana yang menyenangkan, yakni situasi dialogis dan saling percaya-mempercayai (akrab) (Solfema, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa peserta orang dewasa dalam belajar membaca Al-Quran mampu akrab dengan sesama peserta juga dengan guru yang mengajar. Peserta mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, hal ini baik untuk pengembangan potensi dan agar tujuan belajar dapat dicapai.

Terjadinya Komunikasi Banyak Arah

Hasil temuan penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian dan informan diketahui bahwa dalam proses pembelajaran di kelas peserta orang dewasa mampu menjalin komunikasi dengan sesama peserta dan juga dengan ustadzah. Sumber belajar tidak hanya ustadzah, namun antar peserta juga dapat saling membelajarkan, seperti ketika Uni FT membantu Uni DY yang mengalami kesulitan dalam membaca salah satu surat Al-Quran. Selain itu ustadzah juga banyak belajar dari perilaku peserta belajarnya.

Komunikasi segala arah ini tidak hanya melibatkan interaksi yang dinamis antara guru dengan siswa tetapi juga melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa yang satu dengan yang lainnya (D. Sudjana, 1991). Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa peserta orang dewasa yang dalam belajar membaca Al-Quran mampu berkomunikasi dengan baik, komunikasi terjalin antara peserta dengan peserta juga antara peserta dengan ustadzah.

Menyukai Pujian dan Membutuhkan Motivasi

Hasil temuan penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian dan informan dapat diketahui bahwa dalam belajar membaca Al-Quran seorang guru atau ustadzah tidak segan untuk memuji peserta didiknya seperti dengan mengucapkan kata “bagus” atau dengan kalimat memuji lainnya, seperti ketika ustadzah memuji suara Bunda DT dengan menggunakan kata “pandai”. Sesama peserta juga saling memuji bacaan peserta yang memang dirasa bagus. Selain itu ustadzah juga sering membangkitkan motivasi belajar peserta dengan kata-kata motivasi.

Pemberian pujian kepada murid atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar (Hamalik, 2004). Pujian memberikan rasa puas dan senang. Membesarkan hati pelajar dengan memberikan pujian akan lebih baik dari pada mencelanya (Solfema, 2013). Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa peserta orang dewasa yang belajar membaca Al-Quran menyukai pujian, pujian diberikan kepada peserta yang memiliki kelebihan. Di sisi lain peserta juga membutuhkan motivasi, terutama bagi peserta yang mengalami kesulitan belajar agar tidak patah semangat.

Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa gambaran suasana belajar orang dewasa dalam belajar membaca Al-Quran di lembaga Aqur, yaitu (1) peserta orang dewasa menunjukkan sikap menghargai perbedaan yang ada di setiap peserta. (2) Peserta orang dewasa mampu mengatur diri sendiri sehingga suasana kelas lebih nyaman dan tenang. (3) Peserta orang dewasa menyukai suasana belajar yang santai dan tanpa paksaan, karena bagi orang dewasa belajar di bawah tekanan dan paksaan tidak akan mampu membuat orang dewasa belajar. (4) Peserta orang dewasa mampu menciptakan suasana belajar yang akrab satu dengan yang lainnya. Sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan optimal. (5) Dalam proses belajar peserta orang dewasa menunjukkan kemampuan berkomunikasi yang baik. (6) Dalam proses belajar peserta orang dewasa tampak menyukai pujian yang tulus dan membutuhkan motivasi, terutama bagi peserta yang mengalami kesulitan belajar.

Metode Belajar yang Digunakan Ustadzah (Guru) dalam Proses Pembelajaran Orang Dewasa dan Lansia dalam Belajar Membaca Al-Quran

Hasil temuan penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian dan informan dapat diketahui bahwa ustadzah (guru) menggunakan 5 metode belajar, yaitu metode *talqin*, metode ceramah, metode tanya jawab, metode latihan dan pengulangan, dan metode penugasan.

Metode Talqin

Talqin bacaan Al-Quran adalah membimbing, mendiktekan bacaan Al-Quran kepada peserta. *Talqin* dilakukan oleh orang yang fasih dan baik dalam membaca Al-Quran, dan tentunya dilakukan oleh ustadzah selaku seorang guru membaca Al-Quran, lalu peserta membaca Al-Quran sesuai dengan cara ustadzah membacanya. *Talqin* sendiri adalah bahasa arab yang artinya mengajar. Secara etimologi artinya adalah mengajar, mendikte, dan memahamkan secara lisan. Di dalam istilah fikih berarti bimbingan mengucapkan kalimat ikhlash (*la ilaha illa Allah*) yang artinya: tiada Tuhan selain Allah.

Metode Ceramah

Metode ceramah digunakan ustadzah apabila memasuki awal-awal pelajaran atau bab pada buku *talaqqi*, ketika itu ustadzah akan menjelaskan dengan kalimat-kalimat yang jelas dan mudah dipahami peserta belajar. Metode ceramah yang digunakan ustadzah tidaklah lama, karena ustadzah akan langsung men-*talqin*-kan bacaan, jika ada pertanyaan barulah ustadzah menjelaskan kembali. Metode ceramah merupakan pidato yang disampaikan seorang pembicara di depan sekelompok peserta didik. Metode ini efisien untuk menyampaikan sejumlah besar informasi dalam waktu yang singkat dan mempermudah peserta didik memperoleh materi yang lebih jelas dan sederhana (Solfema, 2013).

Metode Tanya Jawab

Selesai menjelaskan suatu materi atau setelah men-*talqin*-kan bacaan maka peserta diperbolehkan untuk bertanya, jika bertanya mengenai materi belajar Al-Quran maka boleh ditanyakan ketika pembelajaran berlangsung, namun jika pertanyaan mengenai hal-hal di luar materi membaca Al-Quran maka sebaiknya bertanya setelah jam pelajaran usai, ustadzah akan mempersilahkan dan memberi waktu lebih untuk bertanya dan menjawab pertanyaan, bahkan jika tidak puas dengan jawaban ustadzah, peserta lain juga boleh menanggapi dan mencoba menjawab pertanyaan peserta tersebut berdasarkan ilmu yang telah ia pahami sebelumnya. Maka ketika itu diskusi biasa terjadi antar peserta untuk saling berbagi ilmu dan bertukar pendapat. Metode tanya jawab sebenarnya hampir sama dengan metode ceramah, bedanya dalam metode tanya jawab pendidik dan peserta didik sama-sama aktif untuk mengajukan pertanyaan, jawaban dari pertanyaan tidak banyak bedanya dengan ceramah.

Metode Latihan dan Pengulangan

Ustadzah senantiasa melakukan latihan-latihan ketika proses belajar mengajar, karena setelah men-*talqin*-kan suatu bacaan, lalu peserta secara bergantian atau bersama-sama akan dilatih untuk membaca sesuai dengan yang telah ustadzah diktekan atau ustadzah *talqin*-kan. Di waktu-waktu tertentu bahkan ustadzah juga melakukan latihan mendadak kepada peserta tentang materi yang telah dipelajari sebelumnya, tujuannya untuk mengulang kembali apa yang telah diajarkan sebelumnya. Supriadie & Darmawan (2012) menjelaskan “secara didaktis pengulangan ini dapat dilakukan guru dalam rangka memantapkan, merangkum, dan memberikan kesimpulan”.

Metode Penugasan

Ustadzah memberikan tugas kepada peserta yang mengalami kesulitan baik dalam belajar buku *talaqqi* pada level 1 maupun ketika membaca Al-Quran pada level 2, biasanya ustadzah meminta untuk membaca kembali bacaan yang salah tersebut pada pertemuan selanjutnya. Namun sebelum dijadikan PR (Pekerjaan Rumah) maka tugas ustadzah sebelumnya adalah men-*talqin*-kan bacaan yang benar kepada peserta, menjelaskan kembali letak kesalahan peserta jika peserta tidak mengetahui salahnya, melakukan latihan dan pengulangan, namun jika masih belum barulah bacaan tersebut menjadi PR. Menurut Basleman & Mappa (2011) teknik penugasan adalah teknik penyajian bahan ajar yang sumber belajar memberikan tugas kepada warga belajar untuk melakukan tugas atau mempelajari

sesuatu, yang kemudian warga belajar menyelesaikan dan melaporkan pelaksanaan tugas tersebut kepada sumber belajar.

Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ustadzah selaku guru menggunakan beberapa metode belajar untuk membantu peserta dalam memahami pelajaran, yaitu metode *talqin*, metode ceramah, metode tanya jawab, metode latihan dan penugasan, dan metode penugasan. Seorang guru hendaknya menggunakan beberapa metode dalam belajar agar peserta tidak bosan dengan cara penyampaian yang satu saja, selain itu guru juga harus memilih metode atas dasar pertimbangan-pertimbangan tertentu, tidak asal. Sehingga tujuan belajar benar-benar dapat dicapai dan tugas guru membantu orang dewasa belajar juga terlaksana dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, alasan peserta orang dewasa kembali belajar membaca Al-Quran berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Alasan di sini seperti motivasi yang mendorong peserta untuk melakukan usaha. Alasan muncul karena adanya dorongan dari dalam diri (intrinsik) dan dorongan dari luar diri (ekstrinsik). Alasan juga muncul karena adanya minat dan kesadaran akan kurangnya kemampuan diri sendiri dalam membaca Al-Quran, kesadaran pada profesi yang dijalani, dan kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai orang tua. *Kedua*, ada beberapa tujuan peserta orang dewasa kembali belajar membaca Al-Quran, umumnya setiap peserta kembali belajar untuk memperbaiki, mendalami atau meningkatkan kemampuan dan ilmu membaca Al-Quran yang telah dimiliki sebelumnya. Namun juga ada keinginan untuk berbagi ilmu yang telah diperoleh dengan orang-orang terdekat seperti saudara, anak, tetangga dan murid-murid di sekolah.

Ketiga, peserta orang dewasa melakukan berbagai upaya dalam memahami pelajaran, seperti memperhatikan atau menyimak pelajaran, mencatat pelajaran, dan bertanya apabila tidak memahami materi pelajaran. Peserta orang dewasa menunjukkan adab dan sikap yang baik ketika belajar, adab dan sikap tersebut merupakan hasil dari pengalaman belajar yang telah diperoleh orang dewasa sejak dari kecil. *Keempat*, upaya yang dilakukan pihak pengelola Aqur dalam memenuhi kebutuhan belajar pesertanya adalah dengan (a) Menyediakan sarana dan prasarana belajar. (b) Mendesain kelas dengan desain yang membuat proses belajar dapat berlangsung efektif seperti dengan desain lesehan, serta menyediakan fasilitas pendukung proses belajar. (c) Memberikan pelayanan dan perhatian pada peserta.

Kelima, suasana belajar peserta orang dewasa berbeda dengan suasana belajar peserta anak-anak. Berikut beberapa gambaran suasana belajar peserta orang dewasa di lembaga Aqur, yaitu (a) peserta orang dewasa menunjukkan sikap menghargai perbedaan yang ada di setiap peserta. (b) Peserta orang dewasa mampu mengatur diri sendiri dan mampu berinisiatif dalam belajar. (c) Peserta orang dewasa menyukai suasana belajar yang santai dan tanpa paksaan. (d) Peserta orang dewasa mampu menciptakan suasana belajar yang akrab satu dengan yang lainnya. (e) Dalam proses belajar peserta orang dewasa menunjukkan kemampuan berkomunikasi yang baik, sehingga komunikasi segala arah dapat terjadi. (f) Dalam proses belajar peserta orang dewasa tampak menyukai pujian yang tulus dan membutuhkan motivasi untuk meningkatkan semangat belajar. (6) Ada lima metode belajar yang digunakan ustadzah (guru) dalam belajar membaca Al-Quran bagi orang dewasa yaitu metode *talqin*, metode ceramah, metode tanya jawab, metode latihan dan metode penugasan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah penulis uraikan, maka penulis dapat menyarankan. (1) Orang dewasa memiliki minat tersendiri untuk kembali mempelajari ilmu agama, hal yang lebih penting selain mempelajari Al-Quran adalah mempelajari isi dan kandungan ayatnya. Hendaknya pihak pengelola juga menyediakan fasilitas untuk tanya jawab seputar agama. Bisa melalui kajian rutin tentang isi dan kandungan Al-Quran atau melalui kotak pertanyaan. (2) Menyediakan kotak saran atau kotak pertanyaan, gunanya untuk menampung pertanyaan peserta didik seputar agama dan jawaban dari pertanyaan akan dijawab secara lisan dari kajian rutin atau melalui tulisan mading (majalah dinding) yang harus disediakan pihak pengelola. Mading digunakan sebagai media belajar untuk meyalurkan informasi dan ilmu-ilmu yang dapat dibaca peserta. (3) Menambah staf pengajar agar calon peserta yang mendaftar segera mendapat guru dan jadwal belajar. (4) Membuka kelas belajar intensif untuk peserta yang ingin belajar secara intensif, kelas yang dibuka

hanya untuk orang-orang yang memiliki waktu luang yang banyak dan memiliki minat belajar yang tinggi. Sehingga dengan adanya kelas belajar intensif peserta yang berminat dapat belajar dengan intensif dengan waktu belajar yang lebih banyak dan materi yang lebih padat, dapat juga digunakan sebagai alternatif untuk melahirkan calon guru Al-Quran.

DAFTAR RUJUKAN

- Basleman, A., & Mappa, S. (2011). *Teori Belajar Orang Dewasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo persada.
- Hamalik, O. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramayulis. (1994). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Santrock, J. W. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Solfema. (2013). *Andragogi Konsep dan Penerapannya*. Malang: Wineka Cipta.
- Sudjana, D. (1991). *Pendidikan Luar Sekolah: Wawasan Sejarah Perkembangan Falsafah & Teori Pendukung Asas*. Bandung: Nusantara Press.
- Supriadie, D., & Darmawan, D. (2012). *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, S. (1989). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Wahid, S. (1998). *Belajar Membelajarkan Antar Teman Sebaya Kasus Pendidikan Informal pada Bengkel Cat Mobil Otocat Kotamadya Padang* (Laporan Penelitian IKIP Padang). Padang.
- Yusuf, A. M. (2010). *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.